Dari Penulis

Dari penulis

Tidak ada yang salah dengan sukses dan berhasil diusia muda. Untuk kita yang masih diberi umur dan kesempatan mengapa kita tidak mencoba dan berusaha demikian?

Saya hanya remaja yang kebetulan sangat berambisi akan keberhasilan, tak peduli berapa kali rintangan menghadapi, tak peduli berapa kali saya jatuh. Tapi, itu tak lantas membuat saya berhenti mencoba. Saya percaya keajaiban itu akan datang menghampiri seiring berjalannya waktu juga usaha yang kita lakukan.

Tak ada yang lebih indah dari tujuan untuk membahagiakan orangtua.

Untuk Ayah dan Ibu :

Yang alhamdulilah masih diberi umur hingga sekarang, terima kasih telah membimbing dan mendukung saya hingga saat ini.

Tanpa kalian saya tidak tahu tentang apa yang saya inginkan juga lakukan untuk masa depan. Terima kasih, tanpa kalian saya bukan apa-apa.

Untuk para sahabat saya :

Saya benar-benar berterima kasih, karena segala celotehan kalian lah akhirnya cerita ini terwujud.

Untuk Pembaca :

Pertama, cerita ini merupakan fiksi yang bertujuan untuk menghibur.

Kedua, cerita ini murni hasil dari ide dan pikiran saya.

Ketiga, mungkin didalam cerita ini tidak seluruhnya mengandung hal yang positif. Untuk itu saya sangat mewanti-wanti untuk tidak meniru hal negatif didalam cerita ini.

Terakhir, jangan copy paste dan menjudge sembarangan. Kita punya pikiran masing-masing untuk itu, misalnya dalam sebuah persamaan.

Saya mohon tolong jadilah pembaca yang bijak.

Selamat membaca

Selamat pagi,
RyuiAgreya

P R O L O G

Prologue

Sering kali ada hal yang tertinggal atau terlupakan, oleh sebab itu di butuhkan sebuah pertemuan, sebelum mati dalam sebuah penyesalan.

-Rendezvous-

Pria itu di dorong dengan keras. Punggungnya menghantam tembok hingga menimbulkan bunyi dentuman, perlahan, tubuhnya merosot hingga membentur lantai.

Dia meringis sembari menatap nanar ke arah wanita muda yang tengah menatapnya kecewa, mata dan wajah wanita itu memerah, tangannya mengepal erat, napasnya naik turun melambangkan kemarahan yang siap meledak di dadanya, tatapan matanya serupa belati yang siap menghunus tajam lawannya, perlahan tapi pasti cairan bening itu keluar dari kedua mata wanita itu. Menimbulkan isakan yang menyakitkan.

Tangisan itu bagai pedang yang menusuk tepat di jantung pria itu. Dia segera bangkit dan menghampiri wanitanya. Namun, sebelum benar-benar menyentuhnya, wanita itu dengan segera menghadiahinya sebuah tamparan juga dorongan yang begitu keras. Menciptakan sensasi perih juga sakit, terlebih pada hatinya.

"Jangan berani-beraninya kau menyentuhku brengsek!" tunjuk wanita itu murka.

"Maafkan aku. Biarkan aku menjelaskannya dulu, aku mohon." Mohon pria itu sungguh-sungguh. Dia tidak pernah menginginkan dirinya berada di dalam situasi mengerikan seperti ini, ini semua jebakan.

"Menjelaskan apa?! Menjelaskan bahwa kau telah berselingkuh pada seseorang yang ku anggap saudara, dan menghasilkan seorang anak? Begitu?!" air matanya terus keluar bagai air bah. Ia sangat kecewa, marah, juga sakit secara bersamaan. "Sialan sekali aku bisa bertemu dengan manusia hina seperti kalian."

Ditepis. Tangan pria itu kembali di tepis saat akan menyentuh wanita itu.

"Maafkan kan aku. Aku hanya-"

"TIDAK!" wanita itu menjerit, menolak sebuah penjelasan. Dia benci kenyataan yang menyakitkan. "DIAM." Lanjutnya dengan histeris.

"Mama, Papa!" anak laki-laki itu memejamkan matanya erat, menutup telinga dengan kedua tangan, berusaha sebisa mungkin mengusir rasa sesak yang mengujam hatinya tiada henti. Pertengkaran kedua orangtuanya membuatnya takut. Dia membenci mendengar pertengkaran, ia benci melihat ibunya menangis terluka.

Wanita itu segera berlari, menuju sofa dimana anak laki-laki itu berjongkok ketakutan. Wanita itu memeluknya erat dengan penuh kasih sayang, meletakan kepala putranya di bahu.

"Mama." Lirih anak laki-laki itu.

"Iya sayang, Mama ada disini." Wanita itu segara mengeratkan pelukannya. "Jangan takut."

"Sayang, maafkan aku."

Wanita itu kembali menepis tangan pria itu saat pria itu tiba di depannya. Pria itu tertunduk dengan lutut sebagai pijakan.

"Jangan panggil aku dengan panggilan itu lagi."

"Maafkan aku."

"Tidak akan. Aku tidak ingin melihat wajahmu lagi, silahkan pergi."

"Tidak. Aku tidak akan pergi. Mafkan aku."

"Kami tidak sudi memaafkan mu. Pergi kau. Pergi!" teriak wanita itu. Mata itu menyorotkan kebencian.

Berbalik badan pria itu pergi, menyeret langkahnya yang terasa berat. Meninggalkan buah hati juga wanita yang dicintainya di belakang sana.

Saat tiba di depan pintu, hatinya yang dilanda rasa sesak juga rasa bersalah lantas berubah menjadi amarah yang tidak dapat di bendung lagi.

Pria itu menggeram lalu dengan langkah lebar pria itu menarik wanita yang berada di hadapannya dengan kasar. Wanita inilah sumber dari semua kekacauan ini. Mengabaikan seorang anak berumur dua tahun menangis di gendongan wanita itu. Pria itu membukakan pintu mobil kasar, lalu menatap nyalang pada wanita itu.

"Cepat kau masuk, jalang!" Suruh pria itu kasar.

Pria itu menyusul masuk ke dalam mobil, meninggalkan rumah itu selamanya.

-Rendezvous-

See you,
RyuiAgreya

1- Rendezvous

-**Rendezvous**-

Tahun ajaran baru, selalu identik dengan murid baru di setiap sekolah. Dan sensasi tahun ajaran baru juga dirasakan oleh SMA Bangsa, dimana banyak murid baru yang berkeliaran di lingkungan sekolah, dimana kakak kelas atau adik kelas saling tebar pesona mencari perhatian, juga dimana pelajaran sekolah yang biasanya tidak produktif di awal masuk sekolah. Dan itu menyebabkan murid-murid merasa senang setelah bosan liburan panjang, namun tidak sedikit juga murid yang malah mengeluh lantaran libur yang dirasa begitu singkat. Padahal libur yang di berikan sekolah sudah lebih dari cukup untuk mengistirahatkan murid yang kelelahan belajar.

Namun, semua sensasi itu tidak berlaku untuk murid kelas XI C. Semua sensasi itu hancur ketika Ibu Atni-guru bahasa indonesia mereka-datang ke kelas, dan mengumumkan sebuah ulangan mendadak. Semua murid berteriak tidak terima. Mereka baru kembali masuk sekolah, tapi guru itu malah datang dan menghancurkan semua ekspetasi mereka.

Memang sudah menjadi rahasia umum lagi jika Ibu Atni terkenal dengan kedisipinannya. Menjejeli murid dengan segala materi, membuatnya jauh lebih menyeramkan dari pada guru matematika sekalipun.

Suasa kelas mendadak senyap, murid-murid segera munutup mulut rapat saat Ibu Atni berdiri di depan kelas dan bersedekap dada. Jauh di dalam hati, mereka mengumpat sekuat tenaga.

Jadi, apakah kalian siap? tanyanya santai, namun penuh wibawa.

Maaf, Bu.

Seseorang mengangkat tangan. Ibu Atni mengaguk memberi ijin.

Iya, Dio ada apa?

Cowok yang bernama Dio itu tampak gugup. Sekilas menatap wajah teman di depannya kesal. Maaf, Bu sebelumnya. Kita kan baru masuk sekolah lagi nih, dan lagi pula kita kan belum belajar materinya. Masa iya kita bisa ulangan tanpa menguasai materi Bu?

Ibu Atni mengaguk mengerti. Sedikit pemberitahuan untuk kalian. Pertemuan kita kali ini bukan untuk ulangan pelajaran kalian sekarang di kelas sebelas tapi untuk sedikit mereview materi kelas sepuluh.

Cowok di depan Dio Dewa mengangkat tangan, wajah tengilnya terlihat. Sepertinya tidak kapok setelah mengangkat tangan Dio dengan usil tadi tanpa rasa bersalah.

Bu, kan kelas sepuluh udah kelewat. Gak baik Bu kalo yang udah berlalu di bawa-bawa ke masa depan. Bisa menyebabkan kehancuran bagi umat kelas sebelas C. Pamali Bu mendingan jangan. Wajah Dewa dibuat semeyakinkan mungkin, membuat Alden teman sebangkunya mendengus.

Seperti de javu, kejadian seperti ini juga pernah terjadi semester dua lalu saat Bu Atni datang untuk mereview pelajaran semester satu. Alden malas mendengarkan, karena Bu Atni hanya akan merespon

Jadi kamu sudah merasa pintar Dewa? Jika benar, coba kamu review kembali pelajaran kelas sepuluh di depan kelas. Jika kamu bisa maka Ibu akan membatalkan ulangannya. Karena Ibu yakin jika kamu bisa pasti yang lain juga pasti bisa.

seperti ini. Bosan, Alden memilih tidak memperhatikan.

Dewa menggaruk lehernya yang tidak gatal. Tengsin. Ibu bisa aja. Saya jadi malu, saya cuma becanda Bu. Kilahnya.

Bu Atni berdehem, memang bukan perkara baru lagi kalau Dewa, Dio, dan juga Alden adalah biang kerok. Meskipun Alden tidak separah mereka berdua.

Mohon perhatiaan semuanya. Ibu hanya ingin sedikit menasehati juga mengingatkan kalian. Ibu mohon tolong jangan membawa kebiasaan burut kalian ke sekolah, baik kebiasaan buruk kalian saat kelas sepuluh maupun kebiasaan kalian saat libur panjang kemarin. Kalian sudah kelas sebelas dan sudah sepatutnya kalian meninggalkan kebiasan-kebiasan buruk kalian, bawa yang baiknya hilangkan yang buruknya. Kalian sekarang sama-sama berada di lingkup tingkatan yang berbeda dari yang sebelumnya, sudah semestinya kalian mampu membimbing diri kalian sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Berikan contoh yang baik untuk adik kelas baru kalian. Dan ibu harap kalian untuk kelas sebelas ini, dapat lebih serius belajar dan kalian jangan banyak mengeluh. Mengerti?

Baik Bu. Teriak murid XI C kompak.
Bu Atni berjalan mendekati meja guru, lalu mengambil selembar kertas yang di duga soal untuk ulangan mendadak ini.

Baiklah sesuai dengan kontrak belajar ibu dengan semester sebelum-sebelumnya. Ulangan kali ini akan sama pula teknisnya, yaitu dilarang menyontek atau bekerja sama. Jika

ketahuan di antara kalian ada yang menyontek atau bekerja sama maka nilai kalian untuk seluruh murid di kelas ini Ibu beri nilai nol. Kalian mengerti? teriak Bu Atni lantang.

Baik Bu. Teriak murid XI C kembali dengan kompak.

Baiklah, siapkan alat tulis kalian. Ibu akan segera mengatur mejanya.

Nah, selain kekejaman Bu Atni yang tak segan memberikan nilai nol jika ada yang menyontek atau bekerja sama. Ini juga salah-satu kekejaman Bu Atni yang membuat murid-murid kesal setengah mati. Bu Atni akan mengacak muridnya agar tidak semeja dengan teman karibnya ketika ulangan. Sialan sekali.

Dewa dengan malas mempersiapkan alat tulisnya, sedangkan Alden sudah siap sedari tadi hanya tinggal menunggu Bu Atni menunjuknya menempati meja mana.

Pisah kita Den?! bukan seperti pertanyaan tapi pernyataan. Dewa mecabikan bibirnya kesal, mengambil pensil dari dalam tasnya.

Baguslah.

Dewa melotot. Lo gak ada solidaritasnya sama majikan.

Melirik sekilas ke arah Dewa, Alden berdecih. Cih, majikan? Di rumah aja lo pembantunya.

Dio di belakang langsung terbahak, membuat Dewa memasang muka sebal dengan tangan di atas dada.

Njirr, hati gue. Katanya.

Jijik gue liat ekspresi lo, kutu kupret! Alden melipat tangan didada, menatap nyolot pada Dewa yang sedang memandangnya lekat dengan ekspresi kesakitan yang dibuat-buat.

Gue cincang lo!

Dewa mendesis, lalu menyentakan lengan Dio di pundaknya. Sebelum lo cincang gue, lo duluan yang gue gorok. Ancam Dewa, dengan gerakan menggorok leher.

Dio tetawa semakin heboh, Si kanjeng Dewa ngamuk. Aduh, tuan muda Alden. Lihat, sekarang tuan muda membuat Kanjeng Dewa marah!

Bodo amat!

Alden. Kamu pindah ke sana!
Seruan di depan kelas membuat mereka tersentak, Alden segera berdiri. Berjalan menuju meja yang ditunjukan oleh Bu Atni. Berjalan ke atas meja paling belakang, barisan paling kanan.

Seluruh cewek di kelas terkesima bukan hanya karena wajah tampan milik Alden yang membuat mereka menjerit kuat-kuat dalam hati, tapi juga bagaimana cara Alden berjalan melewati deretan meja dengan satu tangan tenggelam di saku. Apalagi wajahnya dinginnya terus terpatri di wajahnya.

Alden Raveno, seperti namanya, cowok itu memiliki wajah yang tampan. Memesona dengan mata tajam, rahang tegas, hidung mancung, dan juga lesung pipit yang dapat membuat siapapun berdecak iri. Badannya tinggi dengan otot tubuh proporsional. Rambutnya yang hitam jatuh di atas kulitnya yang pucat, terlihat begitu kontras.

Lho kenapa Bu?

Langkah Alden terhenti, saat suara Dewa masuk gendang telinganya. Cowok itu menoleh, dan mendapati Bu Atni yang tengah menatapnya juga Dewa dan Dio bergantian.

Ibu gak habis pikir, kenapa kalian bisa sekelas lagi. Seharusnya kalian itu dipisahkan, jika terus dibiarkan bersama kalian hanya akan jadi biang kerok saja.

Takdir Bu. Sahut Dio lalu ber tos ria dengan Dewa yang tertawa-tawa.

Seharusnya kalian, Dewa dan Dio menempati kelas paling ujung saja.

Sistem di SMA Bangsa memang mengurutkan kelas berdasarkan tingkat kecerdasan siswa, dimana murid-murid pintar ditempatkan di kelas pertama sedangkan yang paling rendah ditempatkan di kelas paling ujung sesuai tingkatan masing-masing. Dan Dewa juga Dio termasuk beruntung karena masuk XI C, yang notabenenya muridnya rata-rata berotak lumayan.

Lho Bu? Kok Cuma kita, Alden juga dong. Dan lagian kita gak bodoh-bodoh amat, kelas ujung terlalu keramat Bu ah. Bela Dewa cekikikan, Bu Atni di depan hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Kalau Alden beda, dia pintar. Dan lagian yang nempatin kelas ujung bukan murid yang bodoh tapi malas tolong digaris bawahi ya! Dan soal nilai sebenarnya tidak mempengaruhi asal nilai sikap kita baik.

Buuu!!! Kita anak baikk!!!

Sudah sudah.

-**Rendezvous**-

2- Awal

Gerak tangannya berhenti saat kursi di sebelahnya bergeser disertai dengan alat tulis di atas meja. Aroma maskulin langsung tercium, Sefrin menoleh dan mendapati seorang cowok bermata elang yang juga tengah menatapnya. Sefrin segera meluruskan tatapannya ke depan, baru sadar jika Aleta teman sebangkunya telah berpindah ke meja paling depan. Sedari tadi dia hanya pokus pada sketsa yang di gambarnya, sehingga melewatkan banyak hal yang sedari tadi terjadi di kelas ini.

Sefrin mengerit bingung saat Bu Atni menulis sepuluh soal di atas papan tulis. Dan merasa lebih bingung lagi saat sadar bahwa soal yang ditulis adalah soal pelajaran kelas sepuluh.

Nih, guru mabok kali ya?! gumamnya pelan.

Namun, cowok di sebelahnya dapat mendengarnya secara jelas.

Lo yang mabok!

Sefrin otomatis menoleh. Mata mereka bertemu dan Sefrin langsung terdiam. Cowok itu menatapnya dengan pandangan seperti ingin membunuhnya.

Jangan menghakimi Bu Atni. Kalo, yang salah sebenernya lo.

Raut wajah Sefrin berubah, menusuk mata cowok itu dengan tatapan tajam. HAM!!! Gue bebas berpendapat.
Cowok itu tidak menanggapi. Dia kembali memandang lurus ke depan mulai menulis soal pada kertasnya yang masih kosong.

Eh lo! Desis Sefrin. Membuat cowok itu berhenti menulis, namun tidak menoleh. Sengak banget lo jadi cowok. Lo ngerasa jadi murid teladan? Gila! Ternyata masih ada ya, orang sok suci di dunia ini.

Cowok itu kembali menulis mengabaikan Sefrin. Ini pertama kalinya Sefrin diabaikan seburuk ini. Amarahnya sudah mencapai puncak. Tapi, cowok itu terlihat santai tanpa gangguan.

Sefrin mencengkram pensilnya erat dan membuat pola abstrak pada sketsa yang tadi baru di gambarnya.

Amarah yang selama ini di pendamnya serasa tercabik dengan perlakuan cowok itu.

Jangan menghakimi Bu Atni. Kalo, yang salah sebenernya lo.

Jangan salahkan kami. Jika, kamu sendiri yang menyakiti diri pada situasi ini.

Kata-kata itu secara tiba-tiba masuk ke dalam kepalanya secara bergantian, menyadarkan Sefrin jika suatu perasaan tidak nyaman yang selama ini terkubur di hatinya serasa terkoyak. Bahwa, dia yang sebenarnya bersalah. Bahwa, dia yang sebenarnya menyakiti diri pada situasi yang salah. Juga bahwa, ia akan selalu mendapat pengabaian di sisa hidupnya.

Cowok itu sukses melempar Sefrin pada sebuah kenyataan nahas. Realita yang selama ini selalu menghantuinya.

Sefrin terlalu sibuk dengan amarahnya, tak menyadari cowok itu yang tengah menatapnya lekat. Entah mengapa, ada sesuatu dalam sorot mata Sefrin yang membuat hatinya patah. Sorot itu terlalu dilumuri oleh sebuah amarah, juga ada setitik kesepian disana.

Tapi, mengapa?

*****

Siapa yang tidak mengenal Sefrin?
Seorang cewek dengan rambut hitam legam panjang terurai, hidung mancung yang indah, mata bulat hitam cemerlang, juga garis wajah yang sangat memesona. Semua itu Sefrin miliki karena itulah namanya Sefrin Afrodita, Afrodit yang berarti kecantikan diri.

Selain fisiknya yang mustahil tidak menarik perhatian, ada daya tarik tersendiri mengapa Sefrin begitu di sukai oleh banyak cowok di sekolahnya. Tentang bagaimana cara berpakaian cewek itu yang tidak mungkin mereka sia-siakan. Dengan seragam putih ketat juga rok abu jauh di atas lutut.

Jika ada banyak hal yang tidak di sukainya di dunia ini. Maka salah-satunya adalah, ketika seseorang telah membuat hatinya merasa tidak tenang. Oleh karena itu ia sering kali memilih tidak peduli pada apapun itu disekitarnya. Sefrin benci di hakimi juga benci di rendahkan. Tapi, ia memilih menabur senyum ceria walau perasaan kosong di hatinya semakin menganga oleh luka.

Cewek yang gak ada otaknya sama aja kayak sampah.

Sefrin meremas kertas sketsa yang telah di coret-coret olehnya tadi hingga tidak berbentuk. Setelah setengah jam terdiam, cowok itu akhirnya buka suara. Meskipun yang keluar adalah kata-kata hinaan. Sefrin melemparkan kertas yang telah di remasnya ke belakang, membuat cowok itu sekilas menatapnya datar.

Kayak sampah yang barusan lo buang. Gak ada gunanya! cowok itu berucap santai. Membalik kertas soal yang baru

diiisinya dan mengisi kertas yang masih kosong dengan nama, kelas, juga mata pelajaran.

Sefrin mendelik. Menggeser kursinya ke belakang dan mengubah posisi duduk ke arah cowok itu. Lo dari tadi nyinyir mulu perasaan. Ada masalah lo sama gue?!

Cowok itu menghentikan tulisannya. Membuat Sefrin tidak sengaja melirik ke arah nama yang barusan ditulis oleh cowok itu.

Alden Raveno, batinnya mengeja nama itu lamat.

Apa lo liat-liat!

Seakan tersadar Sefrin menghujam manik Alden dengan tajam. Dasar banci. Gue bilang, kenapa lo dari tadi nyinyir gue mulu? Gue punya masalah sama lo?

Bukan urusan lo! Alden berucap tajam dengan wajah masam. Kembali menulis pada kertasnya yang belum selesai.

Sefrin mendorong bahu Alden, membuat cowok itu mendengus kesal karena kertasanya jadi tercoret.

Apa-apaan sih lo?!

Sefrin mengangkat bahu acuh, mengangkat kaki kanannya dan ditumpukan di atas kaki kiri membuat posisi duduk menyilang. Pahanya terekspos, Alden yang melihat sekilas membuang wajah kesal.

Sefrin kira cowok di depannya ini, sedeng mencari perhatiaan padanya seperti cowok lainnya. Namun, melihat wajah masam Alden, Sefrin jadi bertanya-tanya. Cowok itu

masih menjalankan strateginya atau, cowok itu memang benar-benar tidak tertarik padanya.

Gue tanya sekali lagi. Lo punya masalah sama gue? Kenapa?

Gue cuma gak suka aja sama lo.

Sefrin tersedak ludahnya sendiri mendengar jawaban itu Wah. Hahahha... Lo gila? Sefrin bertanya tidak percaya. Bagaimana mungkin ada cowok yang terang-terangan mengaku tidak menyukainya. Lagi pula Sefrin tidak mengenal cowok itu, bagaimana mungkin cowok itu bisa tiba-tiba tidak menyukainya.

Atau, jangan-jangan ini hanya salah-satu strategi cowok itu. Ok Sefrin akan liat seberapa jauh cowok mampu menarik perhatiannya.

Jangan ngimpi. Gue gak kenal sama lo.

Alden menyimpan alat tulisnya di atas kertas jawaban. Dia telah menyelesaikan soalnya, Sefrin yang menyaksikan diam-diam berdecak kagum. Cowok itu mengerjakan soalnya dengan waktu yang terbilang singkat.

Alden melirik Sefrin sinis dengan ekor matanya, Tapi, gue tau lo.

Sefrin ber oh ria, cewek itu bersedekap dada.

Memangnya siapa yang gak kenal Sefrin Afrodita. Cewek yang gak punya otak, cewek yang yang selalu buat masalah, dan lo Alden menunjuk Sefrin dengan dagunya. Bahkan gak punya attitude yang baik dalam hal berpakaian dan bersikap. Ck kayak sampah.

Sefrin memandang tubuhnya, lalu memiringkan kepalanya dan tersenyum sinis. Lo tergoda?

Tergoda? Pada lo yang bahkan gak becus berpakaian dan punya kebiasaan yang cari perhatian sama orang-orang, gue pasti udah gila. Ejek Alden remeh.

Sefrin menurunkan tangannya, harga dirinya serasa terlindas. Ia menghembuskan napas kasar, sulit baginya menahan emosi. Cowok itu benar-benar telah mengibarkan bendera perang padanya secara blak-blakan.

Sefrin menggeram. Lo

Kenapa? Lo mau membenarkan. Tukas Alden cepat. Kalo lo udah bosen hidup. Jangan cuma cari masalah aja, jangan cuma cari perhatian kemana-mana aja. Buat apa pasang topeng palsu? Kalo misalnya lo udah bosen hidup. Loncat aja dari atap gedung ini.

Tadi cowok itu yang mengingatkan agar tidak menghakimi Bu Atni. Tapi, lihatlah sekarang malah cowok itu yang menghakimi dirinya. Namun, entah mengapa bibirnya kelu. Hingga tidak ada kata yang keluar dari mulutnya, selain geraman penuh amarah.

Alden maju, membuat wajahnya dan Sefrin semakin dekat. Gue Alden Raveno, tolong lo camkan! Kalo misalnya lo mau bunuh diri. Gue akan siap bantu lo, dan gue adalah orang pertama yang akan doain lo biar lo masuk surga, karena kata orang, orang yang mati bunuh diri itu gak bakalan masuk surga. Dan juga salahin aja tuh, perilaku lo yang gak ada baik-baiknya semasa di dunia kalo ntar lo masuk neraka

Alden tiba-tiba berdiri, mengambil kertas jawabannya di atas meja. Sefrin mendongkak saat cowok itu kembali berucap.

Lo punya banyak temen dan banyak juga orang yang suka sama lo. Tapi satu kekurangan lo, lo itu gak punya rasa bersyukur, padahal tanpa lo sadari sendiri lo itu udah bahagia. Gue benci lo yang punya semangat hidup yang lemah. Gak bersyukur pada keadaan. Cowok itu bergumam, namun kata-kata itu tertangkap dengan sangat jelas oleh pendengaran Sefrin. Ia mengatupkan rahangnya kuat, amarahnya siap meledak.
Hingga saat Alden keluar kelas pun, manik Sefrin tetap menghujam punggung cowok itu dengan tajam. Sefrin menendang kursi yang tadi diduduki oleh Alden. Suara jatuhnya kursi menarik perhatian seluruh anak di kelas. Namun, lagi-lagi Sefrin tidak peduli.

Dipikirannya hanya ada satu hal, membuat cowok sok tahu itu meratap menyesal.

Satu hal yang di lupakan Alden hari ini. Bahwa perempuan dan harga dirinya memang luar biasa.

*****

3- Sahabat

Alden diam di kelas. Kepala cowok itu menunduk memainkan game di ponselnya. Hari ini Alden tidak ke kantin, cowok itu malas mengantri. Sesekali mulut cowok itu menggigit roti di tangannya dengan pokus ke arah ponsel. Roti itu pemberian teman cewek sekelasnya tadi, dan Alden sungkan untuk menolaknya hingga akhirnya ia terima dan berakhir di dalam perut.

Alden memang bukan cowok yang banyak tingkah. Ia tidak seperti cowok kebanyakan yang akan membuang barang pemberian dari pengagumnya seenak jidat, Alden masih memiliki hati. Dan itu membuat seluruh pengagumnya semakin mengaguminya saja. Alden mengangkat kepalanya saat mendengar suara petik gitar. Itu permainan gitar Septian sahabat Alden selain Dewa juga Dio.

Alden melirik sahabatnya satu per satu. Semua sedang asik pada kegiatannya. Khusus Dewa juga Dio yang duduk di atas meja mereka sedang berebut sendok pada bekal makanan yang berada di tengah-tengah mereka, entah di dapat dari mana bekal itu. Khusus Septian, sahabat yang satu nya itu sedang terpejam dengan permainan gitar di tangan. Pemandangan seperti biasa. Dan seperti biasa pula, pemandangan seperti ini menghangatkan Alden.

Tanpa disadari mereka semua, Alden kembali menunduk dan tersenyum, bukan senyuman tengil yang sering cowok itu perlihatkan pada mereka. Namun, sebuah senyuman yang amat sangat tulus.

Kapten dulu dong yang makan! Gue kan yang minta ke Suri. Suara Dewa terdengar memprotes. Cowok itu merebut

sendok yang berada di tangan Dio, dan Dio secepat kilat menjauhkan sendok itu dari jangkauan Dewa.

Mau lo duluan kek. Gue kek. Tetap, aja Suri bawa bekal itu buat kita semua. Kita punya hak yang sama. Dio menyuapkan sesendok makanan ke mulutnya, dan Dewa hanya mendelik kesal.

Ah Suri. Suri adalah cewek cupu teman sekelas mereka saat kelas sepuluh. Cewek itu setiap hari selalu membawa dua bekal, satu untuk dirinya dan satu untuk mereka. Jangan salah, Suri tidak dibully atau menaksir mereka, hanya saja cewek itu malas jika bekal makanannya terus dimakan oleh mereka semua. Hingga akhirnya cewek itu berinsiatif membuat bekal untuk mereka juga. Sekarang cewek itu sekelas dengan Septian, di kelas XI B.

Diem lo, playboy kampung!
Perang di mulai lagi, Dewa memang suka cari masalah.

Diem lo, kanjeng Dewa!

Dewa berseru heboh. Tuh! Gue kanjeng Dewa, Dewa mah dipuja. Dewa menepuk dada bangga.

Gue direbutin cewek-cewek. Dio membalas dengan malas. Dewa jika mengajak ribut kayak anak TK.

Najis temsek!

Seketika mereka semua tertawa kecuali Dio. Alden mematikan ponselnya, namun sedetik kemudian Alden mengaduh saat sebuah pensil terlempar tepat ke dahinya. Ujung runcing pensil itu sedikit melukai dahinya hingga saat Alden mengusapnya ada sedikit darah di sana.

Septian dan Dewa juga berhenti tertawa. Mereka semua melirik bingung pada sang pelaku. Di depan sana Sefrin tengah menatap berang pada Alden yang masih meringis.

Pensil hina lo ketingalan. Teriak Sefrin, cewek itu menyeringai saat matanya menatap Alden yang tengah meringis dengan sebuah mahakarya buatannya di dahi cowok itu.

Sefrin itu keluar dari kelas dengan Aleta yang terus melotot ke arahnya. Hati nya sedikit puas melihat Alden meringis kesakitan. Meskipun Aleta terus mengomel dengan tingkah lakunya tadi.

Di kelas Septian berdehem, cowok itu meninggalkan gitarnya di meja dan duduk di samping Alden. Dewa dan Dio masih terpaku di tempat.

Lho kok?

Pensil gue ketinggalan. Alden mengambil pensil di bawah kakinya, pensil ini memang miliknya.

Seolah tersadar Dewa melotot. Sep!!! Tadi Alden sebangku sama Sefrin. Dewa berseru heboh, cowok itu turun dari meja dan duduk di kursi menghadap Septian.

Raut wajah Septian sedikit berubah. Wah, serius lo?!

Dua rius gue! Dewa mengangkat dua jari nya.

Dio ikut turun dan mengambil posisi di depan Alden, Dio memandang Alden, cowok itu hanya diam. Memang bukan rahasia lagi jika Sefrin menjadi salah-satu cewek incaran satu sekolah. Dan juga berbeda dengan Dio, Dewa, atau cowok lainnya yang memang menyukai Sefrin karena fisiknya, Septian memang benar-benar serius menyukai

Sefrin dari sejak pertama masuk. Cowok itu jatuh cinta pada Sefrin.

Aneh ya? di saat lo ngotot pengen sekelas sama Sefrin eh malah gak sekelas. Itu mungkin namanya takdir Sep, mungkin Sefrin memang jodoh gue. Dewa tertawa renyah mengabikan wajah kesal Septian. Atau mungkin, Sefrin malah jadi jodoh Alden. Ya gak?

Dio memukul punggul Dewa. Mulut lo ya! setidaknya Dio sedikit lebih waras dari Dewa, karena Septian benar-benar sensitif jika menyangkut Sefrin.

Dewa mendesis. Apaan?! Gue Cuma mengungkapkan isi hati gue, karena di hari pertama kita masuk Sefrin sama Alden udah kayak ada masalah aja. Gak mungkin kan Sefrin tadi tiba-tiba gitu, ada asap pasti ada api lah.

Kata-kata Dewa sukses membuat Alden tersedak ludahnya sendiri. Dewa jika berbicara memang suka ngasal, tapi kali ini tepat sasaran.

Yah, kalo Alden sama Sefrin saling suka gue ngalah aja. Septian merangkul Alden. Toh, Alden sahabat gue.

Raut wajah Alden berubah datar, ia terlihat malas menanggapi ocehan ketiga sahabatnya. Terserah mereka mau berbicara apa, pikir Alden.

Gue udah gila kalo mau sama si Sefrin. Alden berbicara tanpa intonasi yang berarti.

Mereka melongo. Alden itu terbilang cowok yang tenang, namun, sekali berbicara memang sering menyakitkan. Dewa merasa puas. Iya benar. Pamali halangin cinta orang. Meskipun, gue yakin Sefrin pastinya mau sama gue. Dan, lo

Alden jangan sembarangan ngomong ntar malah lo yang kecantol.

Dio tidak terima, gelar playboy nya kalah oleh Dewa. Ngimpi banget lo wajah pas-pasan juga.

Dewa memang tidak akan mengalah. Gak papa yang penting gue lebih cakep dari lo temsek.

Gue gak temsek! Gue gak item dan gak pesek. Lagi-lagi Dewa selalu mengejeknya, padahal kulit Dio tidak hitam tapi kuning langsat, hidung nya juga tidak pesek. Tapi memang dasar Dewa yang hiperbolis.

Tapi, lo lebih item dan lebih pesek dari pada gue.

Dio berdiri. Ngajak berantem lo?!

Hehe... Gue becanda. Dewa meringis, cowok itu tertawa canggung. Di hanya becanda, Dio terlalu bawa perasaan.

Dasar bocah.

Alden dan Septian hanya tertawa-tawa kecil. Dio dan Dewa jika bersama memang sering bertengkar dan saling ejek, dan itu menjadi salah-satu hiburan untuk mereka.

Septian melihat Alden dengan ekor matanya. Ia berbisik pelan sebisa mungkin agar suaranya tidak terdengar oleh dua makhluk idiot yang sedang bertengkar itu. Gimana jadi?

Mengerti maksud Septian Alden mengaguk. Jadi lah.

Jam sepuluh.

Hmm. Sahut Alden.

Septian mengulas senyum tipis khasnya. Cowok itu kembali menonton pertengkaran Dewa juga Dio yang tidak ada habisnya. Aneh sebenarnya karena biasanya Alden akan ikut dengan mereka berbuat onar, namun kali ini Alden hanya diam. Mungkin Alden sedang ada masalah, pikirnya. Memang di banding kedua temannya, Alden jauh lebih normal dibanding mereka berdua dan itu membuat Septian senang setidaknya di antara mereka semua ada yang normal dan tidak semuanya berkelakuan aneh seperti Dewa juga Dio.

Bagi Septian, memiliki teman-teman berisik itu terlalu merepotkan. Tapi, tidak ada hiburan yang lebih baik dari mendengarkan setiap celotehan mereka. Karena itu, ia memilih memainkan peran sebagai pendengar yang baik.

Ngapa lo senyum-senyum sendiri, Nyet? Gak waras?!

Septian menepuk dahinya, baru saja Septian berpikir bahwa Alden banyak diam hari ini. namun rupanya, sekarang temannya itu malah mengejeknya dengan seringaian dibibir.

Cowok saling menghina karena bercanda. Sedangkan cewek saling memuji hanya karena sekedar basa-basi.

*****

4- Raja Jalanan

Mesin motor yang berisik terdengar berisik, aksi saling mengejarpun tak terelakkan lagi. Disaat yang bersamaan para pembalap mulai menggila, bahkan beberapa jatuh dalam lintasan lantaran tidak becus dalam menantang tikungan. Dan mereka yang menguasai tekniklah yang mampu bertahan sampai akhir.

Tepuk tangan meriah dan teriakan penuh saling tolongutan, meramaikan jalanan dimana sang pemenang turun dan tersenyum angkuh. Septian yang pertama kali memeluk Alden, ikut yang lain.

"Berpuluh puluh kali bal balohong dan disetiap peluang lo selalu menang! Keren bro. "Rafa merangkul Alden dengan bangga. Rafa teman dunia malamnya sekaligus teman sekelas Alden juga Septian waktu kelas sepuluh dulu. Namun, saat ini mereka berpisah kelas, Rafa berada di kelas XI D.

Alden dibuka helm yang dibungkus. Lalu menyimpannya di atas motor hitamnya. Semua orang di sana terkesima, aura Alden memang begitu kuat. Beberapa cewek bahkan banyak yang meliriknya diam-diam, namun tidak berani menghampiri karena Septian yang selalu memberikan tantangan lewat hitam. Lo deketin Alden, lo mati. Seperti mengingat arti tatapan transisi. Alden tidak suka cewek murahan, lebih dari itu perkataan Alden pada Septian hingga cowok itu melakukan itu.

Yah, orang-orang yang ada di arena ini memang rata-rata bukan orang baik. Disni mereka hanya sebatas mencari kepuasan semata.

"Lo beruntung mulu perasaan." Celetuk Septian terkekeh.

"Iya gue juga ngerasa. Soalnya menang melulu sih. "Itu suara Aldo, teman dunia malamnya bersama Septian dan juga Rafa. "Taruhan malam ini gede, bisa motor lawan juga duit menang juta. Gak mau teraktir kita nih Den? "Aldo tersenyum pada Alden, sedangkan Alden hanya tersenyum tipis merespons.

"Eh lo mah teraktiran mulu yang lo pikirin." Septian menatap Aldo mencela. "Kemarin-kemarin Alden juga selalu neraktir kita elah. Perlu perbaikan juga ntar dia nawarin sendiri. "Septian tertawa.

Rafa memandang Alden, cowok itu hanya diam dan sesekali tersenyum tipis. Rafa sudah sering kali menginap begitu dekat dengan Alden namun entah mengapa banyak hal yang tidak diketahui oleh gambar Alden. Rafa dipindahkan tatapannya ke pinggir jalan. Dijalanan juga ditepi-tepinya banyak sekali motor juga mobil mahal yang dimodip keren oleh para pemiliknya, tapi tetap saja kendaran Alden yang palig keren. Dulu dia juga sempat berdecak kagum saat pertama kali Alden datang ketempat ini sebagai penantang baru, yang sekarang malah sebaliknya menjadi satu-satunya pembalap yang tidak bisa dikalahkannya di balapan motor maupun mobil. Alden benar-benar hebat, sukses sekarang bahkan kian merambah keseluruh kota. Dia Alden Raveno si penguasa jalanan.

"Udah selai sebelas! Gue cabut dulu. " Itu bukan suara Septian maupun Aldo yang mengeluarkan suara Alden yang sedari sebelumnya diam yang menjadi bahan pembicaraan mereka.

"Yaelah, kayak anak perawan aja lo jam segini udah di rumah." Aldo berseru. "Sesekali jadi anak badung dong

Den." Saran Aldo, memang jika dilihat dari sisi mana pun juga Alden jauh lebih baik dari pada mereka semua. Cowok itu memang nakal namun tidak senakal mereka.

Alden mengusap dagunya, dengan mata menerawang. Cowok itu terlihat berpikir. "Emang lo pikir gue ikutan pembohong balapan kayak gini termasuk prilaku anak baik, gitu ?!"

"Seenggak nya lo gak sebadung gue. Gimana kalo kita ke klub malam aja cari hiburan. " Aldo berseru heboh, Septian yang kesulitan berada di sisi Aldo menampol kepala cowok itu.

Aldo meringis. Rafa tertawa, sedangkan Alden menatap Aldo tak habis pikir. "Ogah." Tolak Alden mentah-mentah.

Alden menghampiri Septian. "Sep ?!"
Septian yang sedang menunggu pokus pada Aldo menoleh. Alisnya terangkat bertanya apa yang mau ditanyakan Alden.

"Transaksinya lo yang urus ya." Alden berkata pelan.

"Siap." Sanggup Septian. Ini bukan pertama kalinya Alden meminta dirinya untuk mengganti Alden untuk transaksi pada pembalap balapan. Septian sudah terbiasa. Dan juga Alden akan selalu memberikan bonus yang disetujui hingga Septian akan selalu siap selalu meminta Alden.

"Ok, gue cabut dulu ya." Alden naik ke atas motor hitamnya dan memakai helm.

"Iya-iya sana lo anak baik." Usir Aldo. Alden tertawa di dalam helmnya.

"Cepet pulang Sep." Alden berseru pada Septian sebelum benar-benar pergi dengan motor hitamnya.

Suara motor yang dikendarai Alden akhirnya mulai terdengar jauh dari telinga mereka betiga.

"Ngomong-ngomong si Alden kan tajir kenapa masih ngikut balapan pembohong ya?" Aldo bertanya pada Septian yang masih memperhatikani kepergian Alden.

"Yaelah masih mikir juga, Ya buat kesenengan lah." Rafa yang menjawab.

"Masuk akal kalo buat kesenangan satu sampe dua kalian mah. Nah ini menghambat setiap malem dia ikutan Raf. Dan yang gue liat dia bukan menikmati balapannya, tapi kayak gimana gitu ya terobsesi mungkin. " Aldo mulai membayangi tentang cara cara Alden balapan.

"Jangan suuzon, lo. Biarin lah toh itu urusan si Alden kita jangan ikut campur. " Ucap Septian kalem. Dalam hati Septian menghembuskan napas kasar, sebenarnya dia yang paling tahu tentang Alden. Dan, orang lain tidak sepatutnya menghakimi Alden.

"Bener tuh. Menidingan kita ngebahas cewek cantik diujung sana tuh. "Rafa menunjuk seorang cewek yang sedari tadi menggangu iman ibadahnya.

"Anjir bodinya." Seru Aldo paling semangat.

*****

Jam setengah dua belas malam Sefrin baru tiba di rumah. Bi Marni-pembantunya-menghela napas lega saat Sefrin datang mengetuk pintu. Kekhawatiran nya langsung lenyap.

"Aduh, Non kok baru pulang? Bibi khawatir dari tadi nungguin Non. Kemana aja Non?!" Bi Marni bertanya dengan nada khawatir khasnya.

Sefrin hanya tersenyum tipis menyaksikan kehebohan Bi Marni. Bi Marni memang hanya sebatas pembantunya, namun jauh di lubuk hati terdalamnya percayalah Bi Marni lebih berarti dari sekedar pembantu bagi Sefrin.

Sefrin masih berdiri di depan pintu. Ia sering kali dibuat ingin tertawa melihat wajah khawatir Bi Marni karena dirinya. "Tadi dari rumah Aleta. Terus, kelupaan waktu pas makan di pinggir jalan."

"Dasar anak nakal! Non seharusnya calling Bibi dulu dong biar Bibi gak khawatir." Protes Bi Marni.

Bi Marni sudah tidak heran lagi jika Sefrin seperti ini karena Sefrin memang memiliki kebiasaan aneh, cewek itu senang sekali berhenti di sekitaran dekat jalan. Bukan karena apa, hanya saja Sefrin memang senang memperhatikan orang yang berlalu lalang di sekita jalan. Entah itu pedang, pembeli, pengendara, bahkan pemulung, kata Sefrin sih dari kebiasan anehnya itu, setidaknya dirinya jadi sedikit tahu tentang bagaimana suka duka dari kehidupan itu. Tapi, ada sedikit yang membuat Bi Marni merasa aneh terhadap cara berpikir Sefrin, kata Sefrin dirinya telah memahami bagaimana jalannya kehidupan beserta suka dukanya di dalam kehidupan itu sendiri. Tapi, mengapa? Semua pemahan itu tidak di jalankan dalam kehidupan Sefrin sendiri? Itu seolah menjadi tanda tanya besar di dalam kepala Bi Marni hingga saat ini.

Sefrin memiringkan kepalanya bingung, Bi Marni malah melamun. Sefrin menepuk pundak Bi Marni, membuat Bi Marni tersentak kaget.

"Ngagetin aja sih Non. Eh padahal, Bibi udah masak banyak." Bi Marni berucap sedih. Membayangkan masakan buatannya yang sudah dingin di meja makan.

"Yaudah, Bibi panasin lagi aja nanti pagi. Seluruh penghuni rumah ini harus makan bareng ntar pagi bareng aku." Sefrin tersenyum saat ada binar bahagia di mata Bi Marni.

"Wah rejeki!!!" Bi Marni berseru senang.

Sefrin mendorong Bi Marni masuk. "Udah ah. Ayo, masuk." Sefrin menutup pintu dan menguncinya. Bi Marni tersenyum lebar.

Mereka berjalan semakin dalam memasuki rumah. Sefrin berhenti di awal tangga saat Bi Marni menahan lengannya.

"Yaudah sana tidur. Tapi, mandi dulu jangan langsung tidur ya Non, biar tidurnya nyenyak." Pesan Bi Marni. Ada yang bergetar setiap kali Bi Marni memperlakukannya seperti ini. itu menghangatkan Sefrin.

"Iya Bibi bawel." Sefrin memeluk Bi Marni dan terkekeh pelan. Bi Marni membiarkannya dan balas memeluk Sefrin.

"Mau dibuatin susu gak?"

"Enggak." Tolak Sefrin dan terpejam erat dalam pelukan Bi Marni.
Siapa bilang dirinya tidak mempunyai rasa bersyukur akan hidup?! Lihatlah, sekarang dirinya sedang bersyukur bahagia, Sefrin bersyukur memiliki Bi Marni disisinya.

Siapa bilang dirinya hanya memiliki semangat hidup yang lemah?! Jika benar Sefrin hanya memiliki semangat hidup yang lemah, sudah di pastikan dirinya tidak ada lagi di dunia ini dan memilih bunuh diri dari pada hidup dalam kesakitan. Sefrin bertahan hingga saat ini karena dirinya memiliki semangat hidup yang besar.

Ah, cowok itu memang selalu egois dengan pikirannya yang selalu dianggap logis dan benar. Menyebalkan.

*****

5- Kesialan

Alden berjalan di lorong lantai satu sendirian. Suasana berisik di sekitarnya membuat Alden memilih lebih pokus pada ponsel, dari pada harus terganggu pada cewek-cewek kelas sepuluh yang secara terang-terangan terus menatapnya.

Lantai satu memang ditempati oleh kelas sepuluh, sedangkan lantai dua ditempati kelas sebelas, dan lantai tiga ditempati kelas dua belas.

Hari ini Alden sedikit kesiangan tapi masih tetap dibiarkan masuk, dan saat ini mungkin dirinyalah yang menjadi satu-satunya kakak kelas yang berjalan di lorong ini hingga menjadi perhatian anak-anak kelas sepuluh. Alden merasa tidak nyaman sebenarnya, namun ia memilih tidak peduli.

Tiba-tiba ada seseorang yang menepuk pelan lenganya, Alden mendongkak dari ponsel dan menemukan tiga cewek berada di depannya dan tersenyum.

Hai Kak Alden!

Seseorang dari cewek itu membuka suara. Alden hanya mengaguk samar, lalu mengambil jalan lurus menuju tangga. Lagi-lagi Alden mengabaikan cewek-cewek yang ingin mendekatinya. Bukan jual mahal, Alden hanya tidak ingin di ganggu oleh mereka kemudian hari, jika dirinya sekarang beramah tamah pada mereka.

Alden terus berjalan tenang, dan berhenti tepat di depan pintu kelasnya. Alden mengetuk pintu kelas pelan setelah menyimpan ponselnya di saku.

Masuk!

Seruan dari dalam membuat Alden langsung membuka pintu dan masuk ke dalam kelas. Hari kedua masuk sekolah dan lagi-lagi pelajaran tidak produktif. Di depan kelas sudah ada Ibu Esti, guru Bahasa Inggris mereka saat kelas sepuluh yang mungkin sekarang akan menjadi wali kelas baru untuk XI C.

Alden duduk di kursinya, setelah salam pada Bu Esti dan sedikit mendapat ceramahan di depan sana.

Tumben lo kesiangan?! Dewa bertanya setelah memasukan permen ke dalam mulutnya santai.

Namanya juga manusia.

Oh gue kira lo telat bangun.

Alden melirik sekilas ke arah Dewa. Iya gue telat bangun. Koreksi Alden meskipun jawaban sebelumnya tidaklah salah.

Dewa mengulum senyum, alisnya terangkat. Lah, tadi lo bilang lo manusia? Kok sekarang jadi telat bangun?

Alden mengerang prustasi. Pagi-pagi Dewa sudah kumat membuatnya kesal. Serah lo Wa. Serah! sana lo ke laut servis dulu tuh otak.

Wah, ide bagus. Dewa malah menganggapnya serius. Ia bahkan terlihat berpikir.

Alden tercengang. Setelah Alden pikir-pikir Dewa itu memang spesies yang tidak jelas, kadang normal, kadang sedikit aneh, dan terkadang sangat aneh. Seperti sekarang.

Dewa berbalik ke arah bangku belakang. Tem, ayo kita ke laut. Seru Dewa pada Dio.

Dio yang tengah menyerut pensil, berseru masam. Gih pergi sendiri. Syukur-syukur lo di makan Nyi Roro kidul.

Dewa melotot ngeri. Allah huakbar. Amit-amit. Setelah mengatakan itu Dewa kembali berbalik ke depan.

Kenapa Alden juga Dio selalu menyebalkan? Pikir Dewa kesal.
Mengabaikan segala isi hatinya. Dewa kembali bertanya kepada Alden, Dewa benci keheningan makannya dirinya selalu bertanya. Meskipun pertanyaannya terkadang tidak jelas. Den tadi Bu Esti bilang apa?

Biasa ceramah pagi. Alden menyahut.

Wah, Bu Esti emang top. Selain pinter bahasa inggris ternyata dia juga pinter agama.

Alden menatap Dewa bingung. Maksud lo?

Kata lo Bu Esti tadi abis ceramahin lo berarti dia pinter agama dong. Gue harus kasih tau nyokap nih, dia pasti seneng gue punya wali kelas serba tau kayak dia. Gue juga kalo kesiangan gak perlu panas kuping kena marah kayak wali kelas kita dulu, kalo gue sekarang kesiangan pasti Bu Esti cuma ceramahin doang. Ya gak Den? Lumayan gue dapat ilmu.

Serah lo Wa. Cape gue. Rasanya Alden ingin membenturkan kepalanya saja pada tembok. Kenapa Dewa begitu? Sebenarnya IQ Dewa itu berapa sih? Maksud Alden dengan ceramah itu adalah peringatan Bu Esti dengan segala nasehat-nasehatnya.

Dewa tertawa. Cape kenapa dari tadi lo diem gini?

Hallo everybody! Ibu Esti memukul papan tulis pelan, membuat perhatian anak-anak tertuju padanya.

Hallo! teriak semua murid. Anak-anak segera memperhatikan ke depan, termasuk Alden juga Dewa.

"Ok anak-anak tolong perhatikan semuanya! Mulai sekarang sampai setahun kedepan Ibu yang akan menjadi wali kelas untuk kalian. Kalian tentu sudah merasa tidak asing lagi dengan Ibu kan?! Mengingat Ibu adalah guru bahasa inggris kalian di kelas sepuluh. Seharusnya kemarin Ibu datang kesini. Namun, kalian sendiri tahu jika kemarin memang ada sedikit 'gangguan'." Bu Esti mengangkat tangan membentuk tanda petik pada kata kalimat terakhirnya.

Gangguan yang dimaksud sudah jelas pasti Bu Atni. Bu Atni yang selalu menjunjung tinggi kedisiplinan itu memang membuat sebagian guru merasa risi terhadap tingkahnya, yang dinilai terlalu mengekang siswa.

"Jadwal pelajaran memang sudah dibagikan. Namun, hari ini sekolah kita tidak akan efektif. Hari ini kita akan mengatur kelas. Dan mulai besok baru kita akan belajar efektif seperti biasanya."

Bu Esti mulai menuliskan sesuatu di atas papan tulis.

SUSUNAN ORGANIGRAM

Kata-kata itu tersusun dengan jelas di atas papan tulis.

"Yang ingin menjadi ketua kelas. Silahkan maju kedepan. Kita akan melakukan pemilihan."

Beberapa kandidat ketua kelas maju kedepan. Namun, yang membuat sebagian besar anak melongo bukan karena lain adalah kandidat terakhir yang maju adalah Dewa. Remaja

yang ketengilan dan kenakalannya sudah tidak diragukan lagi.

Alden juga Dio di tempatnya, menepuk dahi bersamaan. Gawat, pikir mereka.

Bu Esti yang berada di depan tidak kalah terkejutnya. "Lho? Dewa kenapa kamu kedepan?" Tanya Bu Esti secara tidak sadar.

"Sebagai seorang manusia sekaligus sebagai seorang rakyat Indonesia. Saya memiliki hak-hak yang sama pula, yaitu hak memerlukannya sebuah keadilan yang sama rata. Dan saya berdiri disini sebagai siswa Ibu. Mengharapkan sebuah keadilan dari Ibu, untuk mengikuti pemilihan ketua kelas yang terhormat ini. Tanpa memandang siapa saya, dan bagaimana prilaku saya. Saya ingin menjadi pemimpin yang baik Ibu. Dan saya harap Ibu tidak berlaku semena-mena terhadap saya." Jawab Dewa tegas.

Ibu Esti malah tertawa, sebagimana Dewa mencoba serius tetap saja wajah tengilnya tidak dapat membohongi segalanya.

"Ibu tidak bilang apa-apa lho Dewa. Kamu sendiri yang merasa begitu. Ya sudah kamu berdiri disana." Bu Esti menunjuk ke sebelah Kavi, cowok yang juga menyalonkan diri menjadi ketua kelas. Dewa menurut tanpa banyak protes.

Proses pemilihan berjalan seru, empat calon telah memaparkan tujuannya. Dan sekarang yang terakhir adalah Dewa.

Dewa maju selangkah kedepan, menyebar senyum sejuta watt. Dio di tempat pura-pura ingin muntah. Sedangkan Alden meringis malu.

Hai semua! Pasti kalian sudah kenal dong ya sama saya, ya ya ya? Bohong kalo gak kenal. Dewa tertawa renyah.

Maaf gak kenal tuh kita. Itu celetukan Dio, mewakili dirinya juga Alden. Anak-anak tertawa, wajah Dewa berubah kesal namun tidak memberi respon lebih.

Nama saya Dewa. Dewa Pradipta. Eh, enggak deng, maksud saya tuh Dewa. Iya nama saya cuma Dewa doang, kalo kata Bunda sih biar irit katanya. Saya jomblo tapi ganteng, bohong kalo teman-teman bilang saya jelek. Dan untuk my best friend saya kakanda Alden, aduh matanya seksi sekali, mata tajamnya membuat saya meleleh.

Dio terbahak, Alden hanya melengos. Entah mengapa namun Dewa sedikit takut dengan tatapan Alden yang sedari tadi menatapnya.

Namun, bukan Dewa namanya jika merasa kapok. Tujuan saya adalah menjadikan kelas kita sebagai kelas terbaik sepanjang sama. Saya ingin menjadikan kelas kita seperti kerajaan, dimana saya yang akan menjadi pempimpinnya.

Bu Esti tersedak tawanya. Maksud kamu?! Kamu jadi rajanya, gitu?

Dewa mengaguk antusias. Iya Bu. Dan Ibu jadi Ibu suri. Sekilas Dewa melihat kedua temannya yang berwajah masam, lalu Dewa menyeringai. Saya juga butuh permaisuri Bu. Hehe... kalo boleh sih saya mau Sefrin.

Lantas saja seluruh orang di kelas tertawa. Sang empu yang jadi korban hanya menatap jijik pada Dewa.

Najis. Desis Sefrin pelan. Aleta yang berada di sampingnya memegang perut sakit akibat tertawa.

Saya juga sudah memiliki panglima tempur Bu. Dia Alden. Dewa menunjuk Alden. Alden mengepalkan tangan, hingga jari kukunya memutih. Awas saja jika Dewa berani macam-macam.

Wah Bu, jika Alden jadi panglima tempur kelas ini. Pasti kelas ini akan sejahtera, tentram, dan bahagia. Dia jago berantem, kalo misalnya kelas lain atau sekolah lain berani macam-macam sama kita, kita utus Alden. Biar semuanya ludes dijajah. Dia juga jago balap motor Bu lumayan sebagai pengganti kuda. Gimana Den, setuju gak jadi panglima perang jaman now? Biar afdol kelas kita.

Alden berdiri, menatap Dewa dengan berang. BU! BLACKLIST DEWA.

*****

Alden dengan mudah meloloskan baju olahraga pada tubuhnya. Melipat kameja sekolah dan menyimpannya di atas meja.

Seperti biasa, setiap hari senin kelas XI C selalu mendapatkan pelajaran olahraga di jam keduanya. Semua anak cewek di kelasnya sudah berbondong-bondong pergi ke kamar mandi, sedangkan sebagian besar cowok memilih berganti baju di kelas.

Dio sudah stay cool di depan pintu kelas, sedangkan Dewa masih berkutat dengan seragamnya. Alden berjalan melewati deretan bangku, mendorong Dio saat tiba dibelakang cowok itu.

Dio tersentak kaget. Alden menyeringai. Buruan lo. Seru Alden.

Dio mendesis kesal. Emang Dewa udah? tanyanya.

Alden berbalik menatap Dewa yang masih terlihat santai. Wa buruan.

Titah Alden sedekit berteriak.
Dewa itu memang santai, saking santainya malah sering lalai. Jika bukan karena panggilan Alden, mungkin Dewa tidak akan meninggalkan kelas, dan memilih berhayal dengan dunianya.

Dewa menghampiri Alden, dia tersenyum sumringah. Wah para peliharaan udah nunggu majikannya ternyata. Yuk ah. Ajaknya.

Alden berjalan dahulu, diikuti oleh mereka berdua. Ditengah jalan mereka bertemu dengan sekolompok teman cewek sekelasnya, di tangan mereka terdapat masing-masing alat makeup. Dalam hati Alden bertanya-tanya, bukankah seorang cewek telihat cantik alami saat wajahnya tidak mengenakan apa pun? Lalu untuk apa mereka mengenakan itu semua? Apakah agar terlihat cantik di depan cowok? Mereka salah. Di mata Alden mereka malah terlihat seperti ondel-ondel saja.

Sepuluh menit setelah pemanasan, sebagian murid sibuk dengan aktifitasnya. Sedangkan Alden sibuk dengan bola di kakinya, Alden memilih bermain futsal dengan beberapa temannya. rasanya ia sudah lama sekali tidak bermain futsal, karena sebelumnya-sebelumnya Alden hanya senang bermain basket saja.

Alden mengiring bolanya cepat, sebisa mungkin berupaya agar bola tidak terambil alih oleh lawan.

Surakan-surakan penonton terdengar, suasana semakin memanas. Peluhnya menetes, dua detik pertama bolanya terambil alih namun Alden dengan cekatan dapat

mengambilnya kembali. Alden mengiring bola semakin cepat dan kemudian menendangnya keras.

Namun sayang, alih-alih masuk ke gawang bola itu malah mengenai tiang dan kemudian memantul. Entah kesialan apa lagi, bola itu malah mengenai seorang cewek, dan cewek itu langsung tumbang.

Alden mematung, namun akal sehatnya segera mengambil alih. Alden berlari menghampiri cewek yang telah menjadi korbannya. Cewek itu mulai banyak dikerubuni orang namun Alden tetap memaksa masuk.
Dan, sekali lagi entah kesialan apa lagi karena seketika Alden menahan napas saat sadar siapa cewek yang terkena bolanya itu.

Oh, damn it.

*****

P E R H A T I A N

Guys aku mau kasih tahu kalo cerita ini aku lanjut ah, lebih tepatnya pindah ke Dreame, kalian bisa baca disana ya ...